



United Nations Human Settlements Programme

Programme des Nations Unies pour les établissements humains

INDONESIA

JL. T.M. Pahlawan No. 3A, Banda Aceh,

Telephone : +62 651 25258



UN HABITAT LIBRARY

PRESS RELEASE

21 Desember 2005

UN-HABITAT MENYERAHKAN RUMAH BANTUAN DI PEURADE, PIDIE

Hari ini, masyarakat yang selamat dari bencana tsunami di Peurade, Kecamatan Pante Raja, Kabupaten Pidie, mulai bernafas lega. Dalam upacara sederhana yang berlangsung di pekarangan yang dikelilingi rumah-rumah mereka yang baru selesai dibangun, Program Pembangun Permukiman Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN-HABITAT), secara resmi menyerahkan 28 rumah dari total 200 rumah yang disumbangkan kepada 200 keluarga korban di kampung nelayan itu. Sebagai tanda syukur, warga setempat akan menyelenggarakan kenduri, disusul dengan pertunjukan kesenian sebagai pernyataan suka-cita dan terima kasih.

Seluruh rumah baru dan permanen dengan ukuran 42 meter persegi, yang berjumlah 155 dan 45 lagi merupakan hasil rehabilitasi, mulai dibangun bulan Oktober 2005 dengan dukungan dana dari Pemerintah Jepang senilai Rp 5,7 miliar. Dana tersebut disalurkan oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) melalui Emergency Transitional and Recovery Programme, dan dilaksanakan oleh UN-HABITAT dengan menggunakan mekanisme Aceh-Nias Settlements Support Programme. Seluruh rumah bantuan di kampung tepi pantai itu diharapkan selesai seluruhnya akhir Januari 2006.

Pembangunannya dilaksanakan dengan mengandalkan dan bertitik-tolak pada partisipasi warga setempat. Tim lapangan UN-HABITAT mula-mula menjelaskan mengenai berbagai tipe rumah dan sistem konstruksinya. Begitu warga telah menentukan pilihan dan menyetujui syarat-syarat keikutsertaan, mereka lalu membentuk kelompok yang terdiri dari delapan sampai 10 keluarga. Bantuan keuangan sebesar Rp 35 juta untuk satu rumah bagi setiap keluarga disalurkan melalui kelompok tersebut. Setiap kelompok membuka rekening bank atas nama ketua, sekretaris, dan bendahara, yang mereka pilih sendiri. UN-HABITAT kemudian mentransfer dana dalam empat tahap, berturut-turut sebesar 20%, sebagai modal awal, 45%, 20% dan 15% dari total biaya, yang dikaitkan dengan tahap-tahap kemajuan dalam proses pembangunan rumah.

Mengerjakan rumah sendiri

Tidak ada kontraktor yang terlibat sebagaimana dalam kegiatan pembangunan perumahan pada umumnya. Warga sendiri yang memilih tukang dan bahan bangunan. Ongkos kerja satu rumah sebesar Rp 6 juta sudah termasuk dalam biaya keseluruhan. Untuk menghemat dan memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh penghasilan, banyak warga yang ikut bekerja sebagai tukang. Malahan ada satu keluarga yang mengerjakan rumah mereka sendiri.

"Untuk menghemat, dan kalau mungkin memperoleh uang barang sedikit, kami sekeluarga yang mengerjakannya," kata Budiman, 50 tahun, di tengah kesibukannya mempersiapkan kuda-kuda bubungan. Dia dibantu oleh istrinya mengaduk semen, menyodorkan papan atau balok kepada sang suami.



United Nations Human Settlements Programme

Programme des Nations Unies pour les établissements humains

INDONESIA

JL. T.M. Pahlawan No. 3A, Banda Aceh,

Telephone : +62 651 25258



"Anak saya juga ikut," katanya tertawa, senang. Anaknya yang duduk di sekolah menengah atas masuk pagi, pulang tengah hari. "Tapi, dia hanya dapat gaji Rp 5000 sehari, untuk jajan saja, karena dia bekerja sepulang dari sekolah," ucapnya menambahkan.

Gaji tukang di daerah ini rata-rata Rp 40.000. Ketika ditanya berapa dia menggaji istrinya, Budiman menjawab dengan tangkas, seraya menyebarkan senyum, "Dia yang paling besar, karena dia yang mengurus semuanya."

Pengerjaan rumah keluarga ini kelihatan paling rapi di antara semuanya. Tak heran, karena Budiman memang seorang tukang.

Kehidupan yang sempit mati selama berbulan-bulan setelah terjangan tsunami, terasa mulai hidup kembali di kampung yang rata oleh gulungan gelombang setinggi pohon kelapa. Semua ambil bagian, sesuai dengan kemahiran dan kemampuan masing-masing, anak-anak maupun orang tua. Semangat untuk hidup tumbuh kembali.

"Saya bersyukur. Tak pernah bermimpi punya rumah Rp 35 juta. Saya orang miskin...," kata Aisyah, 55 tahun, janda yang menopang hidup dengan bantuan anaknya yang bekerja sebagai buruh nelayan. Ketika gempa dan tsunami menghantam setahun lalu, dia bersama anak dan cucu-cucunya melarikan diri ke arah bukit, sekitar enam kilometer jauhnya. Bersama penduduk kampung yang masih hidup, enam hari mereka tidur di kandang lembu, setelah binatang peliharaan itu disuruh tidur di alam terbuka. Selama enam bulan mereka menghabiskan siang-malam yang menyengsarakan di tenda-tenda penampungan sampai datangnya mukjizat, berupa tawaran bantuan rumah dari UN-HABITAT.

"Saya tak percaya bisa hidup, bisa pulang dan dapat rumah sebagus ini," ucap Aisyah sambil memandang rumahnya yang hampir selesai seraya menutup timbunan balok di pekarangannya, mencegah bahan bangunan itu jangan sampai rusak karena hujan mulai turun. Dia tersenyum membayangkan hidup baru di rumah itu nantinya, di mana dia harus menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang baru pula. Di dalam rumah itu ada kamar mandi dan kakus yang kokoh, sehingga dia tak perlu lagi jauh-jauh membuang hajat ke tepi pantai sebagaimana yang menjadi kebiasaan selama ini. Dengan rumah-rumah yang baru, budaya baru akan tumbuh pula di kampung itu.

Dengan penyerahan resmi rumah bantuan di Peurade ini, tim lapangan dan seluruh jajaran UN-HABITAT Banda Aceh bertambah yakin akan tepatnya kebijakan proses pembangunan yang mengandalkan dan bertitik-tolak pada dukungan masyarakat. Kerjasama dan koordinasi yang baik dengan masyarakat setempat menjadi kunci bagi keberhasilan program ini.

"Membangun bersama-sama dengan masyarakat merupakan proses pembangunan melalui satu tim: pepaduan antara gagasan lokal dan pikiran yang bersifat teknis. Keberhasilan yang bisa disumbangkan oleh semua pihak merupakan keberhasilan untuk masyarakat dan UN-HABITAT," kata Ian Hamilton, Manajer Program Aceh Settlements Support Programme, UN-HABITAT. ***